



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

*majalah*

# EMPIRIKA

Volume X, Nomor 1, 2006

DISORGANISASI PERKAWINAN KELUARGA MODERN  
Rogaiyah

PEMINGITAN MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN WONG PALEMBANG  
Nengyanti

PROFIL PELAKU USAHA MIKRO DI PALEMBANG  
Yusnaini

ENTERPRENEURIAL GOVERNMENT : SUATU KEHARUSAN ATAU TUNTUTAN  
Andries Lionardo

PEMANFAATAN INTERNET DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNSRI (STUDI PADA  
MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI DAN ADMINISTRASI NEGARA)  
Yunindyawati

ANALISIS KINERJA PELAYANAN PUBLIK INSTANSI PEMERINTAH  
(STUDI KASUS DI KANTOR PERTANAHAN KOTA SEMARANG)  
Nurmah Semil

MASA DEPAN POLITIK PEMERINTAHAN OTONOMI DAERAH DALAM  
MEMBERANTAS KKN (KORUPSI, KOLUSI DAN NEPOTISME) DI INDONESIA (SUATU  
KAJIAN TEORI PRINSIP REINVENTING GOVERNMENT DAN PRINSIP GOOD  
GOVERNANCE)  
Raniasa Putra

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN  
Hoirun Nisyak

PELATIHAN SUMBER DAYA MANUSIA  
Martina

**Penanggung Jawab**  
Dekan FISIP Unsri

**Penyunting Pelaksana**  
Ermanovida

**Penyunting Ahli**  
Hj. Fauzia Asyiek  
Alfitri

Tri Agus Susanto  
Ardiyan Saptawan  
Bambang A Loeneto  
Badia Perizade

**Setting/Editing**  
Raniasa Putra

**Administrasi dan Distribusi**  
Andries Lionardo

**Alamat Redaksi**  
Laboratorium Sosial Politik  
Lt. 3 Gedung Dekanat  
FISIP Unsri Kampus Inderalaya  
Jl. Raya Prabumulih Km. 32 OKI,  
30662  
Telp. 0711-580572

*Majalah Enam Bulanan*

**Majalah Empirika**

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsri yang menyajikan tulisan ilmiah tentang masalah-masalah sosial. Budaya dan Politik, baik tulisan ilmiah, ringkasan hasil penelitian, survai, hipotesis dan gagasan orisinal lainnya yang kritis dan aktual. Empirika terutama forum staf pengajar FISIP, tetapi tidak menutup kemungkinan sumbangan tulisan dari luar.

Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan tanpa izin tertulis redaksi.

# **E** *majalah* **Empirika**

*Volume X, Nomor 1, 2006*

## *Daftar Isi*

DISORGANISASI PERKAWINAN KELUARGA MODERN Rogaiyah .....	1
PEMINGITAN MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN WONG PALEMBANG Nengyanti .....	13
PROFIL PELAKU USAHA MIKRO DI PALEMBANG Yusnaini.....	27
ENTERPRENEURIAL GOVERNMENT : SUATU KEHARUSAN ATAU TUNTUTAN Andries Lionardo .....	42
PEMANFAATAN INTERNET DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNSRI (STUDI PADA MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI DAN ADMINISTRASI NEGARA) Yunindyawati .....	50
ANALISIS KINERJA PELAYANAN PUBLIK INSTANSI PEMERINTAH (STUDI KASUS DI KANTOR PERTANAHAN KOTA SEMARANG) Nurmah Semil.....	65
MASA DEPAN POLITIK PEMERINTAHAN OTONOMI DAERAH DALAM MEMBERANTAS KKN (KORUPSI, KOLUSI DAN NEPOTISME) DI INDONESIA (SUATU KAJIAN TEORI PRINSIP REINVENTING GOVERNMENT DAN PRINSIP GOOD GOVERNANCE) Raniasa Putra.....	82
KOMUNIKASI PEMBELAJARAN Hoirun Nisyak.....	93
PELATIHAN SUMBER DAYA MANUSIA Martina .....	100



## Pemingitan Memberdayakan Perempuan *Wong Palembang* Oleh: Nengyanti<sup>1</sup>

### Abstract

Palembang women who growth in Palembang tradition had secluded in her family. This concept has negative impressed and extremely border of women activity in public. Palembang women actually border of, from public activity but they had a lot of learning in her house who socialization from generation to generation. They are trained make about traditional food like pempek, traditional weaving likes songket, pelangi and much more. Now, many Palembang women become a leader in economic, not only in public but in domestic too. In economic crisis, they can afford and support financially in her family only with make traditional food and traditional. Secluded process Palembang women make the empowerment in economic and decision-making in family.

**Keywords:** secluded, traditional food, traditional weaving, empowerment, decision-making.

### 1. Pemingitan

Pemingitan sering dicitrakan negatif dan tidak mengenakan perempuan. Citra negatif terhadap pemingitan itu disebabkan adanya anggapan bahwa ketika dipingit perempuan tidak dapat ke luar rumah sehingga dapat menutup akses perempuan terhadap kehidupan sektor publik. Tidak hanya itu. Karena pemingitan, banyak perempuan *wong Palembang*—merujuk pada keturunan suku Palembang— yang menjadi gadis tua. Salah satu artikel yang dimuat pada harian umum *Sriwijaya Post* (24 September 1990) mengungkapkan bahwa banyak perempuan *wong Palembang* yang belum menikah. Bahkan, menurut artikel itu, ada di antara mereka yang sudah berusia hampir seratus tahun. Mereka belum menikah karena

pemingitan. Adat kemudian disalahkan, dikambinghitamkan sebagai penyebabnya.

Pingitan tidak hanya bermakna fisik, tidak boleh ke luar rumah, melainkan juga dalam konteks informasi dan pendidikan. Artikel *Melepaskan Pingitan di Dalam Pikiran* yang dimuat dalam *Kompas* (13 April 2003), mengungkapkan bahwa seorang tokoh bernama Kartini yang mengalami pemingitan tidak hanya dipingit secara fisik, tetapi juga pemingitan terhadap keingin-tahuannya tentang tubuh dan integritas tubuhnya. Pingitan bermakna pengurungan, seperti yang diungkapkan Soekarno dalam *Sarinah* (1963:9):

...Tidakkah banjak suami-suami  
jang menghargakan isterinja  
sebagai mutiara, --tetapi  
sebenarnya merusak atau sedikitnja



mengurangi kebahagiaan isterinja itu? Mereka memuliakan isteri mereka, mereka tjintainja sebagai barang jang berharga, mereka pundi-pundikannya "sebagai mutiara", --tetapi djustru sebagaimana orang menjimpan mutiara didalam kotak, demikian pulalah mereka menjimpan isterinja itu didalam kurungan atau pingitan [sic.].

Citra negatif terhadap pemingitan pun bertambah kuat. Fatimah Mernissi dalam bukunya *Beyond the Veil: Seks dan Kekuasaan* (1975) menyoroti bahwa pemingitan perempuan merupakan bentuk kekawatiran kaum lelaki akan daya tarik seksual perempuan. Selain itu, perempuan dipingit agar dapat mempersembahkan kesuciannya kepada suaminya kelak. Masyarakat berusaha mempertahankan kesucian pranikah dengan cara mengucilkan (memingit) gadis-gadis remaja mereka atau mengawasi mereka melalui perempuan-perempuan tua yang bertanggung jawab kepada masyarakat. Selain itu, ada juga perangkat-perangkat eksternal lainnya, seperti hijab (kain penutup yang memisahkan antara lelaki dan perempuan), pengucilan di harem (tempat khusus perempuan), atau penjagaan terus-menerus. Hal ini menyiratkan bahwa seksualitas perempuan aktif sehingga perlu dikontrol (terjemahan Mansyur Abadi 1997:87—104). Pemingitan merupakan pereduksian seksualitas perempuan.

Citra negatif pemingitan perempuan digambarkan oleh Mazhar ul-Haq Khan (1978 diterjemahkan Luqman Hakim 1994:24—25, 31) yang menjelaskan bahwa pemingitan perempuan merupakan salah satu bentuk sistem *pardah*, mengekspresikan secara ekstrem dominasi lelaki melalui pengucilan

perempuan dari kegiatan sosial dan keinginan maju, memingit mereka di balik empat dinding kamar-kamar mereka, dan memisahkan mereka dari semua lelaki kecuali kerabat lelaki terdekat. Sistem ini menolak kebebasan bertindak dan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial. Perempuan dianggap tidak mampu, berperan dalam kegiatan, tetapi juga semua kegiatan dan prestasi dalam semua lapangan usaha manusia; apakah sains, pendidikan, seni, budaya, pertanian, industri, bisnis, pemerintahan, administrasi, politik, dan sebagainya hanya layak untuk laki-laki. Kondisi ini menunjukkan posisi perempuan yang inferior, sementara lelaki bersifat superior baik dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat luas.

Di lain sisi, sejak pertengahan 1997, krisis moneter melanda Indonesia. Klimaks krisis moneter terjadi pada akhir 1998. Di antara dampak krisis moneter adalah banyaknya perusahaan gulung tikar sehingga banyak kepala keluarga yang diberhentikan dari pekerjaan. Akibatnya, perekonomian rumah tangga menjadi terancam. Namun, baik di tengah krisis maupun setelah krisis moneter, ternyata industri yang berbasis keterampilan menenun kain dan membuat penganan khas Palembang mampu bertahan. Industri dikembangkan oleh perempuan *wong Palembang* karena mereka memiliki keterampilan tersebut. Padahal, keterampilan itu dimiliki perempuan sebagai pengejawantahan sosialisasi pada waktu, mereka dipingit (Nengyanti, 1991). Selanjutnya, keterampilan itu diteruskan secara turun-temurun kepada anak gadisnya. Bahkan, kini keterampilan itu diajarkan kepada perempuan di lingkungan mereka. Oleh karena itu, tulisan ini mengungkapkan bahwa pemingitan membentuk perempuan *wong Palembang* yang terampil



menenun dan membuat penganan khas Palembang sehingga mampu berdaya di bidang ekonomi.

## 2. Pemingitan dan Ketrampilan Perempuan *wong Palembang*

Pada masa krisis dan sesudahnya, industri rumah tangga di Palembang, yang berupa industri penenunan kain dan benda lain dari kain serta pembuatan penganan khas, mampu bertahan. Industri rumah tangga dapat ditemui di pelosok Kota Palembang baik di wilayah Seberang Ulu maupun Seberang Ilir<sup>1</sup>. Namun, apabila dibandingkan dari segi jumlah, jumlah industri rumah tangga pembuatan penganan di wilayah Seberang Ulu cenderung lebih banyak daripada industri yang sama di Seberang Ilir. Sedangkan wilayah Seberang Ilir lebih banyak industri rumah tangga penenunan kain dan cenderamata dari kain daripada industri yang sama di Seberang Ulu. Industri itu selain banyak dilakukan sebagai industri kecil rumah tangga yang bersifat individual, ada juga sebagai industri menengah yang bersifat komunal.

Ada dua bentuk industri tersebut, yaitu industri kecil rumah tangga yang bersifat individual, dan industri menengah yang bersifat komunal. Industri rumah tangga pembuatan penganan khas Palembang<sup>2</sup> sering digeneralkan sebagai industri pembuatan pempek, termasuk *model, tekwan, celimpungan, laksan, pempek, lenggang, kerupuk, dan kemplang. Pempek Pak Raden, Candy,*

<sup>1</sup> Kota Palembang terpisah oleh adanya aliran Sungai Musi. Wilayah Selatan disebut Seberang Ulu sedangkan wilayah Utara disebut Seberang Ilir.

<sup>2</sup> Kajian tentang hal ini pernah dilakukan oleh Fauziah Asyiek dkk., 1991, PPK Unsri dan PPK UGM

dan *Noni* merupakan contoh industri pempek menengah dan komunal yang sudah memiliki merek dagang. Ketiga merek dagang industri pempek ini sangat dikenal oleh masyarakat di Palembang dan di luar Palembang. Selain industri pempek, industri penganan khas Palembang berupa *burgo, lakso, rujak mie, dan mie celor* yang dikenal di 26 Ilir dan 27 Ilir. Namun, industri itu lebih banyak dilakukan secara individual. Meskipun ada yang dilakukan secara komunal, industri itu belum seterkenal industri pempek.

Industri tenun kain dan cenderamata yang berbahan kain khas Palembang secara umum dilakukan oleh perempuan *wong Palembang*, baik secara individual maupun komunal dan berskala kecil ataupun menengah. Bahkan, beberapa di antara industri itu dikenal secara nasional. Contoh industri yang telah dikembangkan oleh perempuan *wong Palembang* dan yang sudah memiliki gerai sendiri adalah gerai songket *Cek<sup>3</sup> Ipah, Hj. Romlah Fauzi, Hj. Nuhefa, dan Cek Onah*. Industri penenunan kain yang dikenal masyarakat nasional adalah *Zainal Songket*. Sama halnya dengan *pempek*, industri *songket* sudah merupakan perluasan karena di dalamnya juga meliputi makna pembuatan kain *Pelangi* atau *Jumputan*, kain *Tajung*, dan cenderamata yang terbuat dari bahan songket.

Meskipun ada di antara merek dagang buah karya *wong Palembang* yang menggunakan nama lelaki, sesungguhnya karya itu merupakan hasil keterampilan perempuan Palembang, baik sebagai istri maupun sebagai anak. Seorang suami perempuan pengusaha industri tenun *songket* mengatakan sebagai berikut

<sup>3</sup> *Cek* merupakan kata *wong Palembang* yang dipakai sebagai penghormatan



...Aku ni Bu, anaknyo Cek Ipah, mengambil istri dari wong Palembang pulo. Ebokku tu ngembangke usaha ini karno dimintak Pak Asnawi, walikota Palembang waktu tu. Supayo pacak dijake khas Palembang. Wong rumah jugo pacak nyongket ni. Dio pacak kepacak an tu dari eboknyo. Ebokku tu diajari eboknyo pulok... [...Aku ini Bu, anak Cek Ipah, memperistri wong Palembang juga. Ibuku mengembangkan usaha ini karena diminta Pak Asnawi, walikota Palembang waktu itu agar menjadi kekhasan Palembang. Istri aku pun dapat menenun songket. Dia memperoleh keterampilan itu dari ibunya. Ibuku diajari dari nenek saya] (Pak F, 12 Juli 2003).

Selain itu, beberapa perempuan pengusaha industri pun mengatakan hal yang sama kepada penulis ketika penelitian diadakan pada tahun 1997 (Nengyanti 1998:14). Berikut ungkapan mereka.

*...Sejak gadis aku sudah nenun songket. Waktu tu aku sekedar nolongi wong tuo bae kerno dio tu la dari dulunyo nenun. Mak ini aku ngelakuke gawean ini... [...sejak gadis aku sudah menenun songket. Ketika itu aku hanya sekedar membantu orang tua saja karena dia itu sudah dari dahulunya menenun. Sekarang aku melakukan usaha ini...]*

*...Semaso kami masih gadis aku memang pengrajin apo penenun songket kerno sudah dari nenek moyang sudah dapet keahlian menenun songket... [... Ketika kami masih gadis, aku memang sudah jadi pengrajin songket*

karena sudah dari nenek moyang sudah mendapatkan keahlian menenun songket...]

*Cak mano ye...gawean ini sudah kami dapetke dari wong tuo. La sudah jadi tradisi turun-temurun. Mulai dari ebok kame sudah cak inila. ...kerno keturunan dari keluargo, yo...kami ni nerusken, mak itu. La beranjak gadis ... kami diajarke itu. Nah kito harus galak bikinnyo...[Bagaimana ya...pekerjaan ini sudah kami dapatkan dari orang tua. Sudah jadi tradisi turun-temurun. Mulai dari ibu kami sudah seperti inilah. ...karena keturunan dari keluarga, jadi... kami ini meneruskan saja. Ketika meranjak remaja...kami diajarkan itu]*

Kepiawaian perempuan *wong* Palembang bukan dari pendidikan formal, melainkan diperoleh dari proses sosialisasi, internalisasi dan enkulturasi budaya yang berabad silam. Menurut Parson, ketiga proses itu membuat kebudayaan mampu bertahan (dalam Koentjaraningrat 1986:223—235). Sosialisasi berkaitan dengan proses belajar dalam hubungan dengan sistem sosial. Internalisasi merupakan proses belajar seumur hidup di dalam menanamkan kepribadian, perasaan, hasrat, dan emosi yang diperlukan untuk menjalani hidup. Selanjutnya, enkulturasi merupakan proses penyesuaian alam pikiran serta sikap individu dengan adat, sistem norma dan peraturan hidup dalam kebudayaan. Melalui ketiga proses itu, perempuan *wong* Palembang memiliki keterampilan khas daerah. Kepiawaian mereka dalam mengejakan keterampilan itu telah mengantarkan perempuan Palembang menjadi perajin, bahkan pengusaha khas Palembang.



### 3. Pemberdayaan dan Pengambilan Keputusan

Pemberdayaan adalah kata yang mulai dikenal pada tahun '70an dan lebih terkenal di era '90an. Apabila kita telaah dari tujuan, pemberdayaan berarti upaya atau usaha untuk membuat seseorang atau kelompok menjadi lebih mengetahui potensi dan kendala yang dimiliki. Kedua hal itu kemudian dijadikan sebagai dasar tindakan atau aksi memperbaiki hidup. Pemberdayaan masyarakat dimulai oleh pemikiran Paulo Freire (1985) yang menggugat sistem pendidikan masyarakat. Bagi Freire, pendidikan dimaksudkan menjadikan manusia lebih merdeka. Merdeka dalam arti memiliki kemampuan untuk menganalisis permasalahan dan potensi serta diimplementasikan dalam rangka memperbaiki hidup. Lebih rinci lagi, pemberdayaan diartikan oleh Smith dan Douglass (dikutip Poerwandari dalam Notosusanto dan Poerwandari (ed.) 1997:362) sebagai upaya sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan untuk mengendalikan, mengatur, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Batasan ini mementingkan sejauh mana individu merasa mampu mengendalikan hidupnya sendiri tanpa tekanan, campur tangan, paksaan orang lain. Sementara itu, Aswori (dikutip Poerwandari dalam Notosusanto dan Poerwandari (ed.) 1997:362) memberikan pengertian pemberdayaan yang lebih luas mencakup kesediaan dan keberanian individu untuk berperan dalam konteks lebih luas: dalam kelompok dan masyarakat. Ia menyatakan, "*Empowerment can be defined as the recognition from within, the capabilities and capacities to exercise influence, power and acting on that recognition*". Dengan demikian, pemberdayaan berarti sejauh mana individu mampu menganalisis permasalahan dan potensi serta

diimplementasikan dalam rangka memperbaiki hidup melalui kemampuan untuk mengendalikan, mengatur dan mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Selanjutnya, ia dapat berperan dalam kehidupan keluarga, kelompok dan masyarakat.

#### 3.1 Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

Hasil penelitian Nengyanti pada tahun 1993 dan 1998 membuktikan bahwa keterampilan memenuh kain songket, membuat kain pelangi, dan membuat penganan khas Palembang, telah mampu memberdayakan *wong* Palembang. Hal yang sama dibuktikan dari hasil penelitian Asyiek (1994) yang berfokus pada perempuan yang bekerja di industri rumah tangga membuat penganan khas Palembang. Keterampilan yang dimiliki perempuan *wong* Palembang telah mampu memberikan kesadaran baginya untuk menggunakan keterampilan yang dimilikinya sebagai alat pemenuhan ekonomi. Pada awalnya, keterampilan yang dimilikinya itu diajarkan dalam rangka untuk menjadikan mereka mempunyai "nilai tambah" agar mereka dapat diambil mantu oleh keluarga lelaki. Selain itu, keterampilan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan subsistensi kelak jika mereka berumah tangga sendiri.

*...Kalu wong lanang gadis nak kawin, biasonyo gadis tu dijingok dari rupo... dan wanggo. Kalu rupo tu cantik idaknyo si gadis, wanggo tu diselek dari tingkah laku, kepacak anyo. Tingkah laku dijingok tu dari ibadatnyo, sopan santunnyo ...Kepakakaan tu dijingok pacak masak di dapur, gaweannyo di dapur tu mak mano. Kepacak an tu ado jugo dijingok caro betenunnyo... Kalu dio*



kurang cantik tapi kepribadiannya baik jago banyak kepacak-an, retinyo biar dak cantik ado embek-an...na ini mengkali jadi pertimbangan. [...Jika bujang gadis hendak menikah, biasanya perempuan dilihat dari rupa...dan *wanggo*. Kalau rupa itu dilihat cantik tidaknya si gadis, *Wanggo* itu dilihat dari tingkah laku, keterampilannya. Tingkah laku dilihat dari ibadatnya, sopan santunnya. ...Keterampilan itu dilihat kepintaran memasak di dapur, bagaimana kerjanya di dapur. Keterampilan itu ada juga yang dilihat dari cara betenunnya... Kalau dia kurang cantik tetapi kepribadiannya baik dan banyak kepandaian, artinya meskipun tidak cantik, ada yang bisa diandalkan...Ini mungkin jadi pertimbangan] (Responden dalam Nengyanti 1991: 54).

*...contoh betino yang jarang wong lanang ngendak inyo...waktu ado tamu sapu maseh telepak di lawang, suri masih lengket di rambut, dapur dak beloroo, ruget dengkeet -dak katek kepacak-an, gawe dak nyudah I, besaji dak beseprei...[...contoh perempuan yang jarang lelaki meminangnya...waktu ada tamu sapu masih berada di pintu, sisir masih lengket di rambut, tidak mengurus dapur, tidak ada keterampilan, kerja tidak tuntas...]* (Responden dalam Nengyanti 1991:54).

Keterampilan menenun dan membuat kain pelangi dikerjakan oleh gadis *wong* Palembang pada saat tidak ada pekerjaan rumah yang rutin sehari-hari, umumnya setelah mengerjakan

pekerjaan rumah, sebelum dan sesudah sholat Zhuhur, serta sesudah Isya'. Adapun keterampilan membuat makanan dikerjakannya pada pagi dan sore hari untuk kebutuhan keluarga: sarapan pagi hari dan teman minum di sore hari.

Selanjutnya, potensi keterampilan yang mereka miliki digunakan sebagai alat untuk mencari pendapatan bagi dirinya sendiri. Meskipun mereka dipingit, ada perempuan separuh baya, yang mendatangi rumah ke rumah untuk mengumpulkan dan menjualkan hasil keterampilan gadis-gadis itu. Pada umumnya, perempuan itu sudah dikenal bahkan masih ada hubungan keluarga. Orang itu disebut *belantik-an* sedangkan sistem perdagangan seperti itu disebut *ngaulo* (Nengyanti 1991:45—46). Hasil yang diperoleh dari penjualan itu diberikan kepada si anak. Orang tua tidak memintanya.

*...hasil dari njualke keprigelannya itu idak diembek wong tuonyo ...dienjukke lagi samo anaknyo.[...hasil dari menjualkan keterampilannya itu tidak diambil orang tuanya. ...diberikan lagi kepada anaknya]* (Responden 2 dalam Nengyanti 1991: 46).

*Semasa masih gadis saya memang pengrajin songket, karena memang sudah dari nenek moyang memperoleh keahlian untuk menenun songket. Pada waktu itu saya hanya memenuhi kebutuhan pribadi, di samping membantu orang tua...* (Responden 4 dalam Nengyanti 1993: 29)

*Jadi kerno kepacak-an ini kami dapetke turun-temurun, yo kami ni neruskenyo, mak itu... Kalau kito la pacak nolongi, la beranjak gadis kato wong tu, nah kito harus galak bikin kaen ni. Jadi kami sejak la*



*pacak ngerewangi... yo ... ngerewangi wong tuo, jugo nak nyari duet. Mak kato wong tu, kalu pengen meli baju apo meli popor... berejo dewek nyari duet... [Jadi karena keterampilan ini kami peroleh turun-temurun, ya kami ini meneruskannya, begitu... Kalau kita sudah terampil membantu, memasuki usia remaja kata orang tu, nah kita harus mau membuat kain ini. Jadi kami sejak sudah terampil membantu... ya... membantu orang tua, juga untuk mencari uang. Seperti kata orang, kalau ingin membeli baju atau bedak... berusaha sendiri mencari uang.... (Responden 4 dalam Nengyanti 1993:30).*

**Penghasilan itu tetap menjadi milik perempuan meskipun ia sudah menikah dan punya anak. Penghasilan itu dapat diandalkan karena hasil dari keterampilan yang dimiliki dapat menjadikan mereka mandiri secara ekonomis.**

*...Betino Palembang tu punyo keahlian yang pacak diandalke. Kalu soal ekonomi...dio pacak mikin makanan yang pacak dijualke...yang pacak ngaselke duet [Perempuan Palembang mempunyai keahlian yang dapat diandalkan. Kalau soal ekonomi...dia terampil membuat makanan yang dapat dijualkan... yang dapat menghasilkan uang] (Responden 1 dalam Nengyanti 1991:114).*

*...Kalu nak diomongke, sebenernyo betino Palembang tu mandiri. Dio punyo keahlian yang pacak ngaselke. Membantu*

*ekonomi keluarga kalu sedang kesesek...[... Kalau mau diomongkan, sebenarnya perempuan Palembang itu mandiri. Dia mempunyai keahlian yang dapat menghasilkan. Membantu ekonomi keluarga jika sedang kepepet...] (Responden 2 dalam Nengyanti 1991: 114).*

Bahkan, ketika perekonomian keluarga tidak mencukupi atau perempuan yang karena satu sebab harus menjadi orang tua tunggal, perempuan Palembang yang menyadari potensi yang mereka miliki akan rela bekerja untuk menopang kehidupan rumah tangga. Perempuan bekerja biasanya termotivasi untuk menambah serta membantu ekonomi rumah tangga karena penghasilan lelaki tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga (Asyiek dkk. 1994:49). Ada juga yang bekerja karena suami meninggal, cerai, merantau, atau suami tidak berfungsi lagi. Tidak jarang, penghasilan perempuan sangat menentukan kehidupan rumah tangganya.

*...Kadang-kadang betino ni lah yang njalanke ekonomi keluarga, sebab penghaselan lanangnyo kecil dak nyungkupi...Dio mbikin makanan apo tenunan yang dijualke lanangnyo ke pasar... Jugo dio nrimo pesenan makanan apo tenunan dari wong laen, yang haselnyo dibelanjoke untuk keperluan keluarga... [Kadang-kadang perempuan inilah yang menjalankan ekonomi keluarga, sebab penghasilan suaminya kecil tidak mencukupi...Dia membuat makanan atau tenunan yang dijualke suaminya ke pasar...Dan dia menerima pesanan makanan atau tenunan dari orang lain yang*



hasilnya dibelanjakan untuk keperluan keluarga...] (Responden dalam Nengyanti 1991: 115).

*Sejak masih gadis, aku sudah nenun songket, tapi waktu tu sekedar nolongi wong tuo bae sebab wong tuoku tu sudah nenun. Mak ini aku nenun di sini. Aku betenun ni untuk nyari duet, sebab pendapatan keluarga tu idak nyukupi kan anak-anak nak sekolah. Kalu Abanyo tu untuk belanjo keluarga sehari-hari. [Sejak masih gadis aku sudah menenun songket, tetapi waktu itu sekedar membantu orang tua saja sebab orang tuaku itu sudah menenun. Sekarang aku menenun di sini. Aku betenun ini untuk mendapatkan uang, sebab pendapatan keluarga itu tidak mencukupi kan anak-anak mau sekolah. Kalau penghasilan Ayahnya itu belanja keluarga sehari-hari] (Responden dalam Nengyanti 1993: 29)*

*Semasa masih gadis saya penenun songket....Soalnya sejak kecil Bapak saya sudah meninggal sehingga saya dan juga saudara saya yang lain harus berusaha sendiri untuk mencari uang. Kemudian setelah menikah, ternyata Bapak (suami) saya memberikan tanggapan yang positif nenun, dengan pekerjaan saya dan Bapak berniat mengembangkan usaha kecil-kecilan ini menjadi usaha keluarga yang lebih besar lagi karena pekerjaan suami memang tidak tetap...Kami sepakat untuk mengembangkan usaha itu menjadi usaha keluarga yang dikelola bersama sebagai tempat untuk memperoleh peng-*

*hasilan dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jadi, usaha ini digunakan sebagai sumber utama penghasilan keluarga sehingga kami saling membantu termasuk anak-anak. (Responden dalam Nengyanti 1993:29—30).*

Nilai keterampilan yang dimiliki perempuan mengalami pergeseran. Pada awalnya, ditujukan untuk meningkatkan nilai perempuan supaya statusnya lebih tinggi dan terhormat di mata masyarakat. Keterampilan itu sendiri digunakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan subsistensi keluarga. Kemudian, keterampilan itu justru memberdayakan perempuan dan memberi nilai ekonomis. Keterampilan pun dapat memberdayakan perempuan di sekitar tempat tinggalnya.

Keterampilan perempuan bernilai ekonomis karena dari keterampilan yang dimilikinya, perempuan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Efek dari mempunyai perempuan memenuhi perekonomian keluarga, perempuan mampu memutuskan kepentingannya dan ikut dalam pengaturan perekonomian keluarga dan pendidikan anak.

*Penghasilanku tergantung dengan banyaknyo kain yang kugaweke...Hasil inilah yang kugunoke untuk menuhi kebutuhan keluarga, cak biaya pendidikan anak, keperluan sari-ari, jugo untuk membayar sewa rumah. [Penghasilanku tergantung dengan banyaknya kain yang kukerjakan ..Hasil inilah yang kugunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti biaya pendidikan anak, keperluan sehari-hari, juga untuk membayar sewa rumah]*



(Responden dalam Nengyanti 1993: 34).

*Gawe kami ni ngembek upahan nenun songket dari wong lain, digaweke di rumah. Kalu sudah jadi dianterke. Upah itu dari hasil nenunyo...kami biaso ngawek songket Limar, Lepus putih dan lainnya, tergantung yang mesen...kamikan ngaweken bae. ...Dari upah ini digunoken untuk meli beras, lauk pauk dan kebutuhan rumah tanggo lainnya. Untuk sekolah, cak bayaran dan ongkos. Selain itu untuk biaya muat kue... nambah penghasilan. [Pekerjaan kami ini mengambil upahan menenun songket dari orang lain, dikerjakan di rumah. Kalau sudah jadi diantarkan. Upah itu dari hasil menenunnya ...kami biasa membuat songket Limar, Lepus putih dan lainnya, tergantung yang memesan... kami hanya mengerjakan saja. ...Dari upah ini digunakan untuk membeli beras, lauk pauk dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Untuk sekolah, seperti bayaran dan ongkos. Selain itu untuk biaya membuat kue... menambah penghasilan] (Responden dalam Nengyanti 1993:35).*

*Sebenernyo lakiku jugo nyari duet, tapi gawenyo tu idak mantep, kadang melok ngaweke bangunan, buruh kapal motor atau lainnya. Kadang dio melok ngaweke gawean aku. Dari penghasilan itu, digunoke untuk nyukupi keperluan sari-sari, biayo anak yang sekolah. Sikok di SMU, sikok SMP dan duo maseh SD. Jadi abis di situ-situ. [Sebenarnya suamiku juga mencari uang, tetapi peker-*

*jaannya itu tidak tetap, kadang ikut mengerjakan bangunan, buruh kapal motor atau lainnya. Kadang dia ikut mengerjakan pekerjaan aku. Dari penghasilan itu, digunakan untuk mencukupi keperluan sehari-hari, biaya anak yang sekolah. Satu di SMU, satu SMP dan dua masih SD. Jadi habis di situ itu] (Responden dalam Nengyanti 1993: 34)*

### 3.1. Pengambil Keputusan

Bagi perempuan yang sekaligus menjadi orang tua tunggal, keterlibatan perempuan dalam perekonomian rumah tangga telah memberdayakannya sebagai pengambil keputusan keluarga. Selain itu, juga memberdayakan perempuan tersebut dari posisi yang hanya memenuhi keperluan suami menjadi setara dengan suami dalam pengaturan ekonomi keluarga.

*...Pendapatan itu digunokan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, biaya anak sekolah, biaya anak asuh dan lain-lain. Sedangkan suami tidak mempunyai pekerjaan lain selain membantu dan turut menjalankan usaha ini...(Responden 2 dalam Nengyanti 1993)*

*...aku ni ngidupi anak, lakiku meninggal. ...Pendapetan yang kuterimo tu kugunoke selaen untuk keperluan dapur, makan, pakean, jugo untuk sekolah anak termasuk meli buku, SPP, ongkos dan laennyo. Selaen itu jugo kuusahake disimpen. Aku ni kalu untuk anak aku tu, dak pernah kurang-kurang nian, dikit-dikit caknyo tu ado simpenan [...aku ini menghidupi anak, suamiku sudah meninggal... Pendapatan yang kuterima itu kugunakan selain*



untuk keperluan dapur, makan, pakéan, juga untuk sekolah anak termasuk membeli buku, SPP, ongkos dan lainnya. Selain itu juga kuusahakan disimpan. Aku ini kalau untuk anak aku itu, tidak pernah kurang-kurang betul, sedikit-sedikit itu ada simpanan] (Responden dalam Nengyanti 1993)

*...Penghasilan ku itu paling-paling kugunoke untuk anakku tulah. ...untuk keperluan rumah tangga dengan biayé sekolah...(responden sebagai orang tua tunggal). [...Penghasilan ku itu paling-paling kugunakan untuk anakku itulah. ...untuk keperluan rumah tangga dengan biaya sekolah...]* (Responden dalam Nengyanti 1993).

*...Penghasilan keluarga, selaen hasil usaha jugo ditambah dari pensiun suami. Penghasilan ini digunoke selaen untuk perputaran modal, keperluan sehari-hari, biaya pendidikan anak di sekolah jugo kursus-kursus. Diusahake jugo untuk nabung jugo meluaské ruang usaha. [...Penghasilan keluarga, selain hasil usaha juga ditambah dari pensiun suami. Penghasilan ini digunakan selain untuk perputaran modal, keperluan sehari-hari, biaya pendidikan anak di sekolah juga kursus-kursus. Diusahakan juga untuk menabung juga meluaskan ruang usaha]* (Responden dalam Nengyanti 1993).

*...yo pendapetan laki aku samo bae dengan pendapetan aku. Soalnya gawean ni samo-samo la...Duitnyo kami gunoke untuk*

*keperluan samo-samo. Jadi, kalu ado kain yang laku, laki aku nyuruh aku jugo yang megang duitnyo... Duit itu tu digunoke lagi untuk modal, meli bahan kaen tu lah, kagek sisonyo tu untuk keperluan rumah tangga. Biasonyo diusahakan untuk nabung. [...ya pendapatan suami aku sama saja dengan pendapatan aku. Soalnya pekerjaan ini sama-sama la...uangnya kami gunakan untuk keperluan sama-sama. Jadi, kalau ada kain yang terjual, suami akau menyuruh aku juga yang memegang uangnya. ...Uang itu digunakan lagi untuk modal, membeli bahan kain itulah, nanti sisanya itu untuk keperluan rumah tangga. Biasanya diusahakan untuk menabung]* (Responden dalam Nengyanti 1993:35).

*... la dapet penghasilan kalu mgebek keputusan tu, kalu ado apo-apo, kami rundingken samo-samo. Laki aku ngenjuk jalan keluar, gek aku nanggepi. Pokoknyo saling tukar pikiranlah, sampe ditemukan jalan yang sudah kami sepakati beduo...aku pacak ngenjuk saran jugo [...sudah mendapatkan penghasilan kalau mengambil keputusan itu, kalau ada apa-apa, kami berunding sama-sama. Suami aku memberi jalan keluar, nanti aku menanggapi. Pokoknya, saling tukar pikiranlah sampe ketemu jalan yang sudah kami sepakati berdua...aku dapat memberikan saran juga]* (Responden 4 dalam Nengyanti 1991:44)

*...namonyo keluarga, dak pacak kito nak lemak dewek.. mutuske dewek-dewek. Yo...saling ngomongla kalu ado masalah.*



[...namanya keluarga, tidak dapat kita mau enak sendiri... memutuskan sendiri-sendiri. Ya...saling berbicaralah kalau ada masalah] (suami Responden 3, perempuan pengusaha, dalam Nengyanti 1993:44)

Terungkap, kalau perempuan yang memiliki penghasilan dari keterampilannya memiliki andil yang besar dalam memutuskan suatu keputusan keluarga, seperti menambah modal usaha, pembiayaan sekolah anak, kursus anak dan juga menabung. Walaupun demikian, sisi perempuan berbudaya timur, yang hormat dan patuh pada suami masih tetap ada. Dalam beberapa pengambilan keputusan perempuan memberikan kesempatan pada suaminya untuk mengemukakan pendapatnya terlebih dulu dan kemudian terjadilah dialog. Perempuan tidak berani mengambil keputusan sendiri tanpa berkompromi dengan suami.

Pemberdayaan perempuan dalam perekonomian rumah tangga disebabkan adanya kesadaran perempuan akan potensi dirinya dan untuk berbuat demi keberhasilan rumah tangga dan mendukung cita-cita anak-anak mereka. Perempuan tidak segan-segan berpartisipasi di bidang ekonomi, baik sebagai pekerja yang datang ke sentra-industri kerajinan maupun yang membawa pekerjaan ke rumah. Selanjutnya, mereka ini mampu mengontrol perekonomian rumah tangga. Bahkan, ada yang bertindak sebagai pengusaha, yang mampu mengontrol ekonomi rumah tangga dan usaha mereka.

*Gawe kami ni ngembek upahan nenun songket dari wong lain, digaweke di rumah. Kalu sudah jadi dianterke... [Pekerjaan kami ini mengambil upahan menenun*

*songket dari orang lain. Dikerjakan di rumah. Apabila sudah jadi diantarkan...]. (Responden dalam Nengyanti 1993:35).*

*Kami kerja dari jam 8 pagi nyampe jam 4 sore...yo kerno di sini, di pusat kerajinan... Kami idak kerjo terus kadang istirahat. Makan di tanggung, waktu sholat berenti denget...Kalu ado keperluan keluarga, pacaklah siang dikit datengnyo. [Kami berkerja dari pukul 8 pagi sampai pukul 4 sore...ya karena di sini, di pusat kerajinan... Kami tidak bekerja terus, terkadang istirahat. Makan ditanggung, waktu sholat berhenti sebentar... Kalau ada keperluan keluarga, bisalah siang sedikit datangnya] (Responden dalam Nengyanti 1998:21)*

*Semasa masih gadis saya penenun songket....Soalnya sejak kecil Bapak saya sudah meninggal sehingga saya dan juga saudara saya yang lain harus berusaha sendiri untuk mencari uang. Kemudian setelah menikah, ternyata Bapak (suami) saya memberikan tanggapan yang positif nenun, ...Kami sepakat untuk mengembangkan usaha itu menjadi usaha keluarga yang dikelola bersama sebagai tempat untuk memperoleh penghasilan dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jadi, usaha ini digunakan sebagai sumber utama penghasilan keluarga sehingga kami saling membantu termasuk anak-anak. (Responden dalam Nengyanti 1993:29—30).*



Lebih lanjut, perempuan *wong Palembang* juga membagi pengetahuan dan keterampilan mereka kepada perempuan di sekitar tempat tinggal mereka. Hal ini diungkapkan perempuan pengusaha dan perajin. Bahkan, keterampilan menenun itu tidak hanya diajarkan kepada orang Palembang umumnya, tetapi juga kepada pendatang yang masih dalam kawasan industri itu.

*Cek Rom adalah seorang perempuan pengusaha tenun songket. Ia belajar nyongket dari neneknya. Ia memulai usaha dengan menjual sendiri hasil karyanya di rumah. Di rumahnya, songket hasil tenunannya dipajang di lemari. Jika ada orang datang bertamu, ia menawarkan songket-songket hasil tenunannya. Lama kelamaan penjualan cukup lancar, lalu ia mengajak perempuan yang masih keluarganya untuk membuat songket di rumahnya. Jumlahnya waktu itu hanya dua orang. Sekarang ini sudah berkembang ada 12 pekerja tetap dan lebih 20 orang pekerja tidak tetap yang mengambil upahan saja. Pekerja ini diambil dari keluarga dan tetangga di sekitar usaha ini (dalam Nengyanti 1998:25).*

*...Cek Inten bekerja sebagai perajin kain Jumputan. Ia mengungkapkan bahwa keterampilan itu ia dapatkan langsung dari pemilik usaha kain itu, yang mengajarkan kepadanya... Waktu belajar itu seingatnya tahun 1990...kini ia sudah menjadi perajin kain Jumputan. (dalam Nengyanti 1998:26)*

*Bu Endang berasal dari Sunda, Jawa Barat, namun sudah lima belas tahun di Palembang. Ia tertarik menenun karena di daerah tempat tinggalnya banyak perempuan yang menenun songket. Selain itu, memang tenun itu memiliki keindahan dan kebanggaan baik memakai ataupun membuatnya. Ia kemudian belajar kepada tetangganya yang mengambil upahan menenun. Setelah itu, dengan modal sendiri ia berusaha membuat, menenun songket dengan bimbingan tetangganya itu. Sadar akan prospeknya, Bu Endang tertarik mengembangkan tenun songket menjadi usaha kecil-kecilan di rumah. Lalu ia mengajak dan mendidik tiga gadis yang masih tetangganya untuk bekerja di rumahnya. Usaha itu semakin lancar meskipun upah pekerja masih dinilai dari hasil per lembar dan memberi makan siang (dalam Nengyanti 1998: 27—28).*

#### 4. Penutup

Dengan pingitan dan keterampilannya membuat makanan dan menenun songket perempuan *wong Palembang* menjadi berdaya. Pemberdayaan perempuan ini didukung sosialisasi secara turun-temurun. Dengan demikian, peran perempuan dalam budaya Palembang mengalami tahap pembentukan kembali (*recompose*) peran mereka dalam masyarakat. Apabila dahulu perempuan berperan dalam memberdayakan dirinya dengan mempelajari keterampilan, demi orang lain—demi nama baik keluarga, demi suami dan pemenuhan subsistensi kebutuhan keluarganya. Sekarang, mereka mampu memberdayakan dirinya di bidang ekonomi dirinya, keluarga bahkan masyarakat. Hak pemenuhan perekomonian dalam keluarga mengalami perubahan, dari sepenuhnya dipegang laki-laki menjadi bersama antara laki-laki dan perempuan, bahkan



sepenuhnya ekonomi keluarga dipenuhi oleh perempuan. Perekonomian keluarga di tangan suami mengalami perubahan. *Pertama*, dengan uang sendiri perempuan dapat menentukan keinginannya. *Kedua*, dengan penghasilannya dia dapat dilibatkan dalam pengaturan kehidupan rumah tangga, khususnya pendidikan anak. *Ketiga*, secara utuh perempuan menentukan pengaturan keuangan rumah tangga. *Keempat*, dia mampu terlibat memberdayakan ekonomi perempuan di sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa tidak semua aktivitas dalam budaya pemingitan perempuan berdampak buruk terhadap perempuan. Perempuan *wong Palembang* mengalami pemberdayaan diri karena telah memperoleh keterampilan menenun dan membuat penganan khas Palembang. Keterampilan itu mereka peroleh dari proses sosialisasi aktivitas yang dilakukan perempuan pada waktu pemingitan. Keterampilan itu tetap mereka sosialisasikan ke anak perempuan mereka dan perempuan di sekitar tempat tinggal mereka meskipun budaya pemingitan tidak lagi seketat dahulu.

### Daftar Pustaka

- Asyiek, Fauziah, dkk. (1991). *Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan di Sumatra Selatan*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Sriwijaya dan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Freire, Paulo. (1985) *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. (1986) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mazhar ul-Haq Khan. (1994) *Wanita Islam Korban Patologi Sosial. (Luqman Hakim, penerjemah)*. Bandung: Pustaka.
- Mernissi, Fatimah. (1997) *Beyond the Veil: Seks dan Kekuasaan*. (Masyhur abadi, penerjemah). Surabaya: Alfikr.
- Nengyanti. (1991) *Sosok Wanita dalam Pandangan Budaya Masyarakat Palembang*. Pusat Penelitian: Universitas Sriwijaya.
- Nengyanti. (1993) *Gambaran Rumah Tangga Wanita Pekerja Industri Rumah Tangga*. Pusat Penelitian: Universitas Sriwijaya.
- Nengyanti. (1998) *Pemberdayaan Wanita Palembang melalui Sosialisasi Ketrampilan Menenun Kain Songket dan Pembuatan Kain Pelangi*. Pusat Penelitian: Universitas Sriwijaya. Laporan Penelitian.
- Poerwandari, E.K. (1997) "*Meneropong Aspek Internal: Psikologi dan Pemampuan Perempuan*", dalam: Notosusanto, Smita dan Poerwandari, E. Kristi (peny.) *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita



Program Pascasarjana UI  
bekerjasama dengan Harian  
Kompas dan Yayasan Obor.

Soekarno. (1963). *Sarinah: Kewajiban  
Wanita dalam Perdjongan  
Republik Indonesia*.  
Djokjakarta: Panitia Penerbit  
Buku-Buku Karangan Presiden  
Sukarno.